

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat. Bahkan eksistensinya telah lama mendapatkan pengakuan masyarakat. Karena telah ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Keberadaan pondok pesantren menjadi bagian dari sistem kehidupan umat Islam sekaligus penyangga budaya masyarakat Islam dan bangsa Indonesia, terutama pada masa penjajahan.<sup>1</sup> Sebuah bangsa dapat dilihat dari pendidikannya, pendidikan yang dienyam oleh rakyatnya. Maju tidaknya sebuah bangsa juga dapat dilihat dari pendidikannya, jika pendidikan dinegara tersebut maju, maju jugalah bangsa.<sup>2</sup> Sebelum datangnya Islam ke Indonesia pun lembaga serupa pesantren ini sudah ada di Indonesia dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan dan mengislamkannya.

Sebagai lembaga yang bergerak dalam hal keilmuan khususnya ilmu agama, pondok pesantren telah menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga yang tetap kokoh dalam berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan yang bersumber pada Al-Qur'an, Hadits, dan Qaul Ulama. Oleh karena itu pondok pesantren memiliki nilai-nilai yang tidak sama dengan lembaga pendidikan lainnya. Sepanjang perjalanan sejarah

---

<sup>1</sup> Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren*. Cet. 1 (Bandung: Humaniora, 2006), 2

<sup>2</sup> Muhammad Rifa'I, *Sejarah Pendidikan Nasional Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 5

pendidikan Islam di Indonesia, pondok pesantren diakui sebagai basis pendidikan Islam dan balai pendidikan yang tertua di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan telah berdirinya pondok pesantren sejak abad ke-15 seperti pondok pesantren Gelagah Arum yang didirikan Raden Fatah pada tahun 1476 sampai pada abad ke-19 dengan beberapa pondok pesantren yang dipimpin para wali seperti pondok pesantren Sunan Malik Ibrahim di Gresik, pondok pesantren sunan Bonang di Tuban dan beberapa pondok pesantren terkemuka di Jawa. Kelahiran-kelahiran pondok pesantren tersebut merupakan salah satu bentuk kebudayaan asli Indonesia. Sebab lembaga pendidikan dengan pola kyai, murid dan asrama ini telah dikenal dalam kisah cerita rakyat di Indonesia.<sup>3</sup> Dengan demikian pondok pesantren diakui sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang sampai saat ini masih terus dilestarikan dan bahkan terus berkembang.

Dalam lingkungan fisik yang demikian ini, diciptakan semacam cara kehidupan yang memiliki sifat dan ciri tersendiri, Gus Nur Salim Mengemukakan misalnya, komunitas pondok pesantren menandai waktu tidak dengan istilah *pagi*, *siang*, *sore* atau *malam* seperti dipakai masyarakat umum, tetapi dengan istilah berdasarkan siklus shalat lima waktu seperti *subuh*, *dhuhur*, *ashar*, *maghrib* dan *isya*'. Simpulnya, keunikan pondok pesantren sebagai subkultur, selain itu menyangkut tata nilai, cara dan pandangan hidup, serta hirarki kekuasaan tertentu di antara *santri* (murid) dan pengasuh (kyai/guru) serta masyarakat sekitarnya.

---

<sup>3</sup> Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Gama Media, 2008), 1

Namun, tidak berarti komunitas pondok pesantren terpisah atau memisahkan diri dari lingkungan masyarakat di sekitarnya. Sebagaimana pondok pesantren krempyang ini dapat menjadi pusat kegiatan atau kreatifitas masyarakat.

Diakuinya Pondok Pesantren Salafiyah Krempyang ini, sebagai salah satu bentuk pendidikan keagamaan merupakan pengakuan tersendiri terhadap eksistensi pondok pesantren sebagai satuan pendidikan yang tidak lapuk oleh gerusan zaman. Bahkan, selalu *adaptabel* dengan perkembangan yang ada. Seperti halnya Pondok Pesantren Miftahul Mubtadi'in ini yang selalu mengakses dan melakukan perubahan di setiap tahunnya terhadap perkembangan pendidikannya. Pondok pesantren salafiyah krempyang yang eksis dengan khas kesederhanaannya ini melakukan modernisasi dari tingkat pendidikannya. karena bagaimanapun juga modernisasi tidak dapat dipisahkan dari masyarakat maupun kehidupan manusia.<sup>4</sup> Selain pendidikan salafiyah, lembaga ini juga membuka pendidikan formalnya. Jadi dua bagian pendidikan yang dimana santri-santrinya dapat mengenyam bangku pendidikan salafiyah (*MI-MTs-MA Darusalam Salafiyah dan FK-4/Forum Kajian Kitab Kuning*) dan juga pendidikan formal (*pendidikan formal meliputi PAUD Darusalam, RA Darusalam, MI-MTS-MA Darusalam dan perguruan Tinggi jurusan Tarbiyah dan syariah*) yang sesuai perkembangan zaman saat ini. Selain

---

<sup>4</sup> Sri Maryani, *Jurnal Budaya "Sambatan" Di Era Modernisasi (Study Kasus Di Desa Gumukrejo, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali)*, *Rupablika on line*, <http://www.republika.co.id>, 2 November 2013, diakses tanggal 16 Januari 2017.

itu modernisasi yang dilakukan oleh pondok pesantren salafiyah selain membuka pendidikan formal yang berkembang pesat yaitu membuka kegiatan pembinaan dan pengembangan keterampilan contohnya : Qiro'atul Quran, Khitobah, Bahtsul Masail, Kursus Komputer, kursus menjahit dan Tahfidz Quran. Adapun kegiatan sosial keagamaan bersama masyarakat meliputi pengajian rutin malam Selasa legi, kelompok bimbingan ibadah haji dan himpunan alumni krempyang. Kegiatan modernisasi pondok pesantren salafiyah ini masih dalam lingkup keagamaan, meskipun di luar banyak kegiatan-kegiatan yang lebih menarik lagi. Kendati pondok pesantren secara implisit berkonotasi sebagai lembaga pendidikan Islam salafiyah, tidaklah berarti keseluruhan pondok pesantren yang ada selalu tertutup dengan inovasi.<sup>5</sup>

Perbedaan dari segi sistem, telah terlihat di Pondok Krempyang ini proses belajar mengajar yang cenderung tergolong sederhana, meskipun harus diakui ada juga pondok pesantren yang memadukan sistem modern dalam pembelajarannya. Keseluruhan unsur perangkat dalam pondok yang menjadikan ciri khas utama pondok pesantren sekaligus karakteristiknya. Begitupun dengan sistem pendidikan pondok pesantren salafiyah Miftahul Mubtadi'in krempyang ini yang masih menggunakan metode sederhana dalam penyampaian pembelajarannya, dengan berbagai gaya metode yang khas yang salah satunya yaitu, santri dibedakan dalam memulai pelajaran dimulai membaca, memaknai dan

---

<sup>5</sup> Cuplikan Hasil Wawancara Dengan Gus Nur Salim Sekretaris 1 Yayasan Pon.Pes Salafiyah Miftahul Mubtadi'in, Ruang Tamu Rumah, 03 Desember 2016 pukul 15. 45 WIB

menerangkan pokok yang sudah diberikan uztadz uztadzahnya dari tingkat bisa, sedang dan tidak bisa. Kemudian diberikan permasalahan materi dan dicari pengembangan permasalahannya. Seorang uztadz uztadzah merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan di pondok pesantren, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya santri dalam mengembangkan pribadinya secara utuh. Dikatakan demikian karena uztadz-uztadzahnya merupakan figur utama, serta contoh teladan bagi para santri, terutama ketika dilingkungan pondok pesantren.

Adanya institusi pondok pesantren yang saat ini telah memasuki fase sangat menggembirakan dalam sejarah perkembangannya, ditandai dengan dimasukkannya pondok pesantren dalam undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 30 ayat 1 berikut; “*pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, Pesantren, peasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis*”.<sup>6</sup> Diakuinya pondok pesantren sebagai salah satu bentuk pendidikan keagamaan merupakan pengakuan tersendiri terhadap kemajuan pondok pesantren sebagai satuan pendidikan yang tidak lapuk oleh gerusan zaman. Bahkan, selalu mengikuti dengan perkembangan yang ada. Tidak hanya itu, sudah sewajarnya pemerintah mengakui peran besar pondok pesantren yang telah melahirkan banyak tokoh besar yang berperan dalam memajukan bangsa ini. Di mulai dari era pergerakan Nasional, perjuangan kemerdekaan hingga era sekarang (modern). Dengan diakuinya pondok

---

<sup>6</sup> *Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokusmedia, 2006), 16

pesantren dalam Undang-Undang Negara, adalah sebuah apresiasi dan penghargaan yang sangat luar biasa.

Ridhwan Nasir mengatakan bahwasanya “Perkembangan masyarakat kini menghendai adanya pembinaan kepada santri yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan dan keterampilan, kemampuan komunikasi, dan kesadaran akan ekologi lingkungan, dengan kata lain santri harus mampu menguasai IPTEK dan IMTAQ, yang meliputi IQ, SQ dan EQ.<sup>7</sup>

Pondok Pesantren Krempyang adalah salah satu dari belasan ribu pondok pesantren yang tersebar di seluruh wilayah nusantara, yang juga menyambut baik atas lahirnya undang-undang dan peraturan pemerintah tersebut. Meskipun sistem pembelajarannya cenderung bersifat sederhana yaitu berprinsip pada nilai-nilai salaf, namun kemajuannya ternyata sampai hari ini, ditengah-tengah deru *modernisasi*, tetap bisa bertahan (*survive*) dengan identitas, kemandirian dan kekhasannya tersendiri. Oleh karena itu, pondok pesantren merupakan sumber inspirasi yang tidak pernah kering bagi para pencita ilmu dan peneliti yang berupaya mengurai anatominya dari berbagai dimensi. Dari sini, sebagai obyek studi telah lahir uztadz uztadzah dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari antropologi, sosiologi, pendidikan, politik, agama dan lain sebagainya. Sehingga kita melihat

---

<sup>7</sup> Ridhwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan local pesantren* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 8

pondok pesantren sebagai sistem pendidikan Islam di negeri ini yang kontribusinya tidak kecil bagi pembangunan manusia seutuhnya.

Adapun pada hari-hari kemarin banyak opini negatif terhadap kemajuan pondok pesantren, bahwa pondok pesantren dinilai tidak responsif terhadap perkembangan zaman, sulit menerima perubahan (pembaharuan), dengan tetap mempertahankan pola pendidikannya yang tradisional (*salafiyah*) pondok pesantren menjadi semacam institusi yang cenderung eksklusif dan isolatif dari kehidupan sosial umumnya. Belum lagi doktrinasi atas imajinasi-imajinasi keilmuan yang hanya dibatasi pada hubungan relasionalitas antara kitab kuning, barokah, karomah dan manfaat. Gencarnya cemoohan yang melanda dunia pesantren tradisional telah mengiringi pergeseran era modernisasi yang berjalan begitu cepat. Berangkat dari pendapat sementara orang mengenai lembaga pendidikan yang dikenal dengan pondok pesantren salafiyah, maka tulisan ini akan mencoba menguak tentang kemajuan sistem pendidikan pondok pesantren salafiyah dengan menampilkan profil sebuah pondok pesantren salafiyah yang cukup tua di kabupaten Nganjuk, yaitu Pondok Pesantren Miftahul Muhtadi'in, yang terletak di desa Krempyang, sekitar 1 km arah timur kecamatan Tanjunganom. Di desa inilah tumbuh pondok pesantren yang kemudian dikenal dengan sebutan Pondok Pesantren krempyang. Yang menarik untuk dikaji dan diteliti secara mendalam kaitannya dengan pondok pesantren *salafiyah* seperti yang diuraikan di atas adalah, bahwa Pondok Pesantren krempyang merupakan perkembangan baru dalam dunia

pesantren. Ia mempunyai keunikan dan karakteristik dalam penyampaian sistem pendidikan tersendiri dibandingkan dengan pondok pesantren lainnya. Dan dikaitkan dengan peran dan posisi pondok pesantren sekarang dan perannya di masa depan, maka adanya Pondok Pesantren krempyang menjadi jawaban dalam merespon tuntutan-tuntutan tersebut di atas. Dalam usianya yang sudah tua, dengan tetap menyanggah identitas salafiyahnya, pondok ini salah satu pesantren salafiyah yang masih tetap eksis sampai sekarang dan tetap berdiri “megah” dan telah “mencetak” ratusan bahkan ribuan pemimpin umat yang tersebar diseluruh pelosok Jawa. Untuk itu perlu dikaji lebih dalam tentang **“Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Mubtadi’in Krempyang Pada Era Modernisasi”**

## **B. Fokus Penelitian**

Berpedoman dari latar belakang masalah tersebut diatas, maka pokok permasalahan yang menjadi pembahasan pada penulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana sistem pendidikan yang diterapkan Pondok Pesantren salafiyah Miftahul Mubtadi’in Krempyang pada Era Modernisasi?
2. Bagaimana kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren salafiyah Miftahul Mubtadi’in Krempyang ?



### **C. Tujuan Penelitian**

Merujuk pada latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka penulisan ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui sistem pendidikan yang diterapkan Pondok Pesantren salafiyah Miftahul Muftadi' in Krempegang pada Era Modernisasi
2. Mengetahui apa saja kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren salafiyah Miftahul Muftadi' in Krempegang

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Untuk Pengembangan Teori

Bagi pengembangan teori, penulisan ini diharapkan mampu memberikan wahana dan masukan baru bagi perkembangan dan konsep pendidikan, terutama pengetahuan tentang perlunya sistem pendidikan pesantren dalam memberikan respon positif dan solusi atas persoalan yang dihadapinya.

2. Bagi Pondok Pesantren salafiyah Miftahul Muftadi' in Krempegang

Bagi pondok pesantren, sebagai sumbangsih pemikiran dan informasi tentang strategi lembaga pendidikan pesantren dalam era modernisasi, yang sebenarnya perlu diupayakan oleh lembaga pendidikan pesantren untuk mewujudkan kehidupan yang integral.

3. Bagi Sekolah Tinggi Agama Islam Kediri (STAIN Kediri)

Hasil penulisan ini dimungkinkan untuk di jadikan salah satu sumbangsan pemikiran bagi kalangan mahasiswa itu sendiri yaitu

untuk kepentingan penulisan selanjutnya, lebih-lebih untuk Mahasiswa STAIN itu sendiri.

#### 4. Bagi Penulis Sendiri

Bagi penulis, sebagai wacana untuk memperdalam cakrawala pemikiran dan pengetahuan, khususnya tentang strategi sistem pendidikan pesantren dalam era modernisasi, selain itu Sebagai bahan masukan bagi penulis untuk mengembangkan sikap ilmiah dan sebagai bahan dokumentasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

### **E. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka mempunyai tujuan untuk menjelaskan judul dan isi singkat kajian-kajian yang pernah dilakukan, buku-buku atau tulisan-tulisan yang ada terkait dengan topik atau masalah yang akan diteliti.<sup>8</sup> Adapun beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Skripsi Ratna Firuz, 2002. Yang berjudul “Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Dalam Era Modernisasi (studi kasus Pondok Pesantren Mamba’ul Hikam Manten, Udanawu, Blitar)”. Hasil penelitian yang didapat yakni bahwa, bagaimana sistem pendidikan atau strategi dipondok pesantren manten dalam menghadapi era modernisasi. Jadi disini santri diberikan beberapa sistem pendidikan yang sangat tradisional yaitu sorogan dan

---

<sup>8</sup> Tim Rivisi Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Tahun 2009, *Pedoman Karya Ilmiah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri* (Kediri: stain Kediri, 2011), 62

bandongan, serta strategi yang diupayakan oleh para ustadz dan ustadzah untuk mengembangkan sistem pendidikan tradisionalnya tersebut dalam era modernisasi. Sehingga dalam upaya memecahkan masalah di era modernisasi ini bagaimana pesantren masih tetap eksistensi di tengah-tengah masyarakat sekitarnya, dan bagaimana banyak santri yang berminat untuk terus belajar di pendidikan salafiyah tersebut, setelah itu hasil dari sistem pendidikan beserta strateginya dipadukan dan diterkaitkan dengan perkembangan zaman saat ini, apakah ada relevansi diantara pondok salafiyah dengan kemajuan modernisasi.<sup>9</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji tentang sistem pendidikan. Sedangkan perbedaannya adalah kalau penelitian ini kurikulum yang bagaimana sehingga sistem pendidikan disini masih saja digunakan dengan menggunakan metode keaslian/kekhasan pondok. Selain itu lokasi penelitian yang diambil juga tidak sama.

2. Skripsi Esti Al-Bayinatun yang berjudul, 2012. “Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Dalam Era Modernisasi (studi kasus di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi’in kota Kediri)”. Hasil penelitian disini membahas mendisripsikan apakah pendidikan di ponpes hidayatul mubtadi’at masih relevan dalam era modernisasi. Jadi apa saja sistem pendidikan yang digunakan oleh pondok, setelah

---

<sup>9</sup> Ratna Fairuz yang berjudul “*Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Dalam Era Modernisasi (studi kasus pondok pesantren mamba’ul hikam mantenan, udanawu, blitar)*”. (skripsi, program strata 1, Blitar, 2002), xiv

ditemukan bahwasanya sistem pendidikan yang digunakan sebagian besar adalah sistem sorogan dan bandongan, setelah itu peneliti merelevensikan perkembangan sistem pendidikan ke dalam era modernisasi. Selain itu peneliti juga menyimpulkan beberapa faktor negatif dan positif setelah merelevensikan pondok dengan sistem pendidikan dalam era modernisasi.<sup>10</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji tentang sistem pendidikan. Sedangkan perbedaannya adalah kalau penelitian ini kurikulum yang bagaimana sehingga sistem pendidikan disini masih saja digunakan dengan menggunakan metode keaslian/kekhasan pondok. Selain itu lokasi penelitian yang diambil juga berbeda.

---

<sup>10</sup> Esti Al-Bayinatun yang berjudul. “*Relevensi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Dalam Era Modernisasi (studi kasus di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in kota Kediri)*”. (skripsi, program Sarjana Strata 1, Kediri, 2012), ix